

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Deskripsi Teori

2.1.1 Teori Belajar dan Pembelajaran

Belajar adalah proses yang dilakukan oleh manusia untuk mendapatkan aneka ragam kompetensi, skills, dan attitude. Dari ketiga hal tersebut diperoleh secara bertahap dan berkelanjutan mulai dari masa bayi sampai masa tua melalui rangkaian proses belajar sepanjang hayat.¹

Pembelajaran sering dikaitkan dengan belajar mengajar sebagai terjemahan dari istilah “*Instruksional*” yang terdiri dari dua kata “belajar dan mengajar”. Belajar adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang. Menurut aliran behavioristik kegiatan belajar terjadi karena adanya kondisi/ stimulus dari lingkungan sehingga belajar merupakan respon dari stimulus lingkungan yang menjadikan belajar tidaknya seseorang tergantung pada faktor kondisional dari lingkungan.²

Istilah pembelajaran berhubungan erat dengan pengertian belajar dan mengajar. Belajar, mengajar dan pembelajaran terjadi bersama-sama. Belajar tidak dapat terjadi tanpa guru atau tanpa kegiatan mengajar dan pembelajaran formal lain. Sedangkan belajar meliputi segala hal yang guru lakukan didalam kelas yang pada dasarnya mengatakan apa yang dilakukan di dalam kelas yang pada dasarnya mengatakan apa yang dilakukan guru agar proses belajar mengajar berjalan lancar, bermoral dan membuat siswa merasa nyaman merupakan bagian dari aktivitas

¹Dina Gasong, *Belajar dan pembelajaran*, (Deepublish, 2018). h 2

²Widoyoko Eko Putro, *Evaluasi program pembelajaran*, Vol. 91. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), h. 3.

mengajar, juga secara khusus mencoba dan berusaha untuk mengimplementasikan kurikulum dalam kelas. Sementara itu pembelajaran adalah suatu usaha yang sengaja melibatkan dan menggunakan pengetahuan profesional yang dimiliki guru untuk mencapai tujuan kurikulum.³

Pembelajaran juga merupakan suatu proses interaksi antara pendidik dan peserta didik baik yang terjadi didalam kelas maupun diluar kelas. Sehingga, antara pendidik dan peserta didik merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan jika ingin diberlangsungkannya proses pembelajaran. Keberhasilan pembelajaran dinilai dari seberapa jauh seorang pendidik dapat menjadikan peserta didik paham dari segi teori dan dari segi pengaplikasian.

Proses belajar mengajar paradigma baru pendidikan saat ini yang dinyatakan dalam Bab IV, pasal 19 Ayat (1) Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan adalah proses pembelajaran yang dilakukan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, memberikan ruang memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, kemandirian sesuai dengan bakat, minat dan perkembangan serta psikologi peserta didik.⁴ Selain itu sebagai pendidik sudah sepatutnya memberdayakan dan menggali potensi peserta didik yang dapat diwujudkan dari bentuk pemberian motivasi dalam proses belajar dan pembelajaran sehingga proses pembelajaran pada paradigma baru bergeser dari pembelajaran yang berpusat pada pendidik menjadi pembelajaran yang berpusat pada peserta didik.

³Muh. Suardi, *Belajar dan Mengajar*, (Yogyakarta: Deepublish maret, 2018), h. 6.

⁴Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan Op.Cit h.22.

Pembelajaran saat ini bukan hanya seperti mengisi air, melainkan harus sebagai menyalakan api. Seorang pendidik harus tampil sebagai fasilitator yang mampu membantu peserta didik untuk melahirkan gagasan, pemikiran dan kreativitasnya melalui kegiatan pembelajaran yang terus menerus.⁵ Sehingga pembelajaran merupakan kunci dari segala kunci untuk menghasilkan output peserta didik yang sesuai dengan apa yang diharapkan dalam artian pembelajaran yang dilakukan harus sesuai dengan interaksi dan komunikasi yang baik.

Yang terpenting dalam pembelajaran adalah terjadinya proses belajar (*Learning Process*). Sebab suatu hal dikatakan memiliki hasil belajar jika memiliki ciri-ciri berikut:

- 1) Belajar sifatnya disadari, dalam hal ini siswa merasa dirinya sedang belajar, timbul dalam dirinya motivasi-motivasi untuk memiliki pengetahuan yang diharapkan sehingga tahapan dalam belajar serta pengetahuan dapat dimiliki secara permanen.
- 2) Hasil belajar diperoleh dengan adanya proses. Dalam hal ini pengetahuan diperoleh tidak hanya secara spontanitas, instan, namun bertahap (*secuensial*). Sebagai contoh seorang anak bisa membaca karena melalui beberapa tahap, mulai dari menghafal huruf, mengeja kata demi kata hingga menjadi sebuah kalimat dan dapat diucapkan dalam bentuk paragraf
- 3) Belajar membutuhkan interaksi. Khususnya interaksi yang sifatnya manusiawi. Seorang siswa akan lebih cepat memiliki pengetahuan karena bantuan dari pendidik yang dalam hal ini terjadi komunikasi dua arah antara pendidik dan peserta didik.

⁵H. Abuddin Nata, *Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran*, (Kencana, 2014), h. 23.

Kaitannya bahwa pembelajaran membutuhkan interaksi, hal ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran merupakan proses komunikasi, artinya didalamnya terjadi proses penyampaian pesan dari seseorang (sumber informasi) kepada seseorang atau sekelompok orang penerima pesan.⁶

Sehingga jelas bahwa interaksi dalam pembelajaran sangat berpengaruh demi kelangsungan komunikasi yang baik antara peserta didik dan pendidik untuk memperoleh hasil yang maksimal sesuai dengan tujuan pembelajaran itu sendiri.

2.1.2 Teori Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Pendidikan merupakan istilah yang sudah sangat populer baik di lingkungan sekolah maupun di kalangan masyarakat, namun masyarakat sepenuhnya belum mengetahui hakikat dari pendidikan itu sendiri. Secara istilah pendidikan merupakan proses perubahan sikap dan tata laku seseorang melalui upaya pengajaran dan latihan.⁷ Sehingga jelas bahwa pendidikan merupakan suatu usaha sadar yang diberikan atau dilakukan dalam rangka membantu seseorang dalam perkembangannya ke arah dewasa jasmani dan rohani. Adapun pengertian pendidikan menurut para ahli di antaranya:

Ahmad D Marimba berpendapat bahwa pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani terdidik menuju kepada terbentuknya rohani utama.⁸

⁶Susilana Rudi, M. Si, and Cepi Riyana, *Media pembelajaran: hakikat, pengembangan, pemanfaatan, dan penilaian*, (CV. Wacana Prima, 2008), h 1-2.

⁷Imam Mohtar, *Problematika Pembinaan Pendidikan Agama Islam pada Masyarakat*, (Jawa Timur: Uwais Inspirasi Indonesia, 2017), h. 12.

⁸Imam Mohtar, *Problematika Pembinaan Pendidikan Agama Islam pada Masyarakat*, h.14.

Sedangkan menurut Jamhur dan Drs. Muh Suryo mengemukakan, pendidikan dapat diartikan sebagai proses bantuan yang diberikan oleh orang dewasa kepada anak yang belum dewasa untuk mencapai kedewasaan.⁹

Sehingga jelas bahwa pendidikan merupakan suatu cara atau usaha dimana didalamnya terdiri atas pendidik yang akan memberikan pertolongan atau bantuan kepada peserta didik yang dijadikan sebagai objek bimbingan untuk menjadikannya dapat berkembang dari segi ilmu pengetahuan, psikologi dan keterampilan.

Secara etimologis, kata agama biasanya diterjemahkan dengan kata *ad-din* (bhs. Arab atau religion (bhs.Inggris). selanjutnya din Al-Islam diterjemahkan dengan kata *The Religion of Islam* atau Agama Islam.¹⁰ Kata *ad-din* berarti agama terdapat dalam Q.S Al-Baqarah/2:256.

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمَرْ بِاللَّهِ فَقَدْ
 اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انْفِصَامَ لَهَا وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿٢٥٦﴾

Terjemahnya:

Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); Sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. karena itu Barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah, Maka Sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang Amat kuat yang tidak akan putus. dan Allah Maha mendengar lagi Maha mengetahui.¹¹

Mahmud Syaltut mengatakan bahwa “Agama adalah ketetapan-ketetapan ilahi yang diwahyukan kepada Nabinya untuk menjadi pedoman hidup manusia. Sementara itu, Syekh Muhammad Abdullah Badran berupaya untuk menjelaskan arti

⁹Imam Mohtar, *Problematika Pembinaan Pendidikan Agama Islam pada Masyarakat*, h.15

¹⁰Mardani, *Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi*, (Kencana, 2017), h. 1.

¹¹Al-Jumanatul Ali, *Al-Quran dan Terjemahannya*, CV.Penerbit J Art, h. 42.

agama dengan merujuk kepada Al-Quran. Ia memulai bahasanya dengan pendekatan kebahasaan.¹²

Dapat disimpulkan bahwa agama merupakan suatu paham atau keyakinan kepada sang pencipta yang dijadikan sebagai pedoman hidup baik di dunia maupun di akhirat kelak. dalam agama pula, terjadi suatu hubungan yang mengatasmakan kedudukan sebagai bentuk eksistensi seorang hamba kepada Tuhannya. Jadi, Tuhan dianggap lebih tinggi kedudukannya dibandingkan dengan seorang hamba dengan jalan mengikuti aturan-aturan yang diberlakukan sebagai hukum alam yang harus diikuti dan dipatuhi.

Perkataan Islam berasal dari bahasa Arab, yang berasal dari kata kerja “salima”. Kata Islam adalah bentuk mashdar. Dari segi semantik, Islam memiliki arti kata “selamat, sejahtera dan damai”. Kata Islam satu akar dengan kata salam. Dari kata salam tersebut timbul ungkapan *Assalamualaikum* yang telah membudaya dalam masyarakat Indonesia, yang artinya semoga selamat damai dan sejahtera.¹³

Secara terminologis, agama Islam adalah agama penutup diri dari semua agama yang diturunkan berdasarkan wahyu ilahi (Al-Quran) kepada Nabi Muhammad saw. melalui malaikat Jibril sebagai perantara untuk diajarkan kepada seluruh umat manusia sebagai *way of life* (pedoman hidup) lahir batin dari dunia sampai dengan akhirat sebagai agama yang sempurna.¹⁴ Sebagaimana firman Allah dalam Q.S. Al-Maidah/5:3.

¹²Mardani, *Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi*, h. 5.

¹³Mardani, *Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi*, h. 19.

¹⁴Mardani, *Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi*, h. 22.

الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتِمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيْتُ لَكُمْ الْإِسْلَامَ دِينًا فَمَنِ اضْطُرَّ فِي مَخْمَصَةٍ غَيْرِ مُتَجَانِفٍ لِإِثْمِهِ فَإِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿٢٠٠﴾

Terjemahnya:

Pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Ku-cukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Ku-ridhai Islam itu Jadi agama bagimu. Maka barang siapa terpaksa karena kelaparan tanpa sengaja berbuat dosa, Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.¹⁵

Penjelasan ayat diatas mengatakan bahwa agama yang diturunkan kepada Nabi Muhammada saw. melalui perantara malaikat Jibril sangat jelas bahwa merupakan agama terakhir yang telah disempurnakan dan akan dijadikan sebagai pedoman bagi seluruh umat manusia. Dan Islam dikatakan agama terakhir dan agama yang paling sempurna menjadikan agama tersebut sudah sepatutnya dianut dan diyakini sepenuh hati bagi seluruh umat manusia dalam artian seorang muslim.

Terkait dari perihal penjelasan ayat diatas untuk membekali umat manusia pengetahuan mengenai Islam itu sendiri, ilmu mengenai pendidikan agama Islam telah hadir dan dibekali kepada umat muslim yang dikategorikan sebagai peserta didik ketika menginjakkan kaki di bangku sekolah sudah diperkenalkan mengenai pendidikan agama Islam.

Esensi dari pendidikan agama Islam yakni memberikan bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam yang berlaku agar terciptanya kepribadian utama yang sejalan dengan ukuran-ukuran Islam. Yang dimaksud dengan kepribadian utama ialah kepribadian yang diwarnai oleh ajaran Islam, dimana dalam segala tingkah lakunya selalu berdasarkan kaidah-kaidah dan norma-norma agama Islam, bertanggung jawab atas dasar nilai-nilai Islam. Pendidikan agama

¹⁵Al-Jumanatul Ali, *Al-Quran dan Terjemahannya*, CV.Penerbit J Art, h. 107.

Islam berarti usaha-usaha secara sistematis dan pragmatis dalam membantu anak didik agar mereka hidup sesuai dengan ajaran Islam.¹⁶

Dapat disimpulkan bahwa pendidikan agama Islam memiliki peran yang sangat penting untuk mengarahkan seseorang agar memahami dan menghayati nilai-nilai serta ajaran agama Islam dengan tujuan dapat mempererat hubungan dengan Allah swt. maupun dengan sesama manusia dan memiliki kepribadian serta akhlak yang baik melalui pembiasaan mendekatkan diri kepada Allah swt. dengan keyakinan Islam di dalam hati setiap manusia.

2.1.3 Model Pembelajaran *Modelling The Way*

1) Pengertian Model Pembelajaran *Modelling The Way*

Model pembelajaran adalah suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan atau menyusun tahap pembelajaran dikelas. Model pembelajaran mengacu pada pendekatan pembelajaran yang akan digunakan termasuk didalamnya tujuan-tujuan pengajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran dan pengelolaan kelas.¹⁷

Menurut Trianto, fungsi model pembelajaran adalah Sebagai pedoman bagi perancang pembelajaran dan para guru dalam melaksanakan pembelajaran.¹⁸ Dalam memilih model pembelajaran sangat dipengaruhi dengan sifat materi yang ingin diajarkan serta tujuan yang ingin dicapai dalam proses pembelajaran serta kemampuan peserta didik.

¹⁶Imam Mohtar, *Problematika Pembinaan Pendidikan Agama Islam pada Masyarakat*, h.13.

¹⁷H. Darmadi, *Pengembangan Model dan Metode Pembelajaran dalam Dinamika Belajar Siswa*. (Cet. I; Yogyakarta: Deepublish CV Budi Utama, 2017), h. 42.

¹⁸H. Darmadi, *Pengembangan Model dan Metode Pembelajaran dalam Dinamika Belajar Siswa*, h. 43.

Model pembelajaran mempunyai 4 ciri khusus yang tidak dimiliki oleh strategi, metode atau prosedur. Ciri-ciri khusus model pembelajaran adalah:

1. Rasional teoritis logis yang disusun oleh para pencipta atau pengembangannya. Model pembelajaran ini mempunyai teori yang masuk akal. Maksudnya pengembang membuat teori dengan mempertimbangkan teorinya dengan kenyataan sebenarnya serta tidak secara fiktif dalam menciptakan dan mengembangkannya.
2. Landasan pemikiran tentang apa dan bagaimana siswa belajar (tujuan pembelajaran yang akan dicapai). Model pembelajaran ini mempunyai tujuan yang jelas tentang apa yang ingin dicapai yang termasuk didalamnya bagaimana siswa belajar dengan baik serta cara memecahkan suatu masalah pembelajaran.
3. Tingkah laku mengajar yang diperlukan agar model tersebut dapat dilaksanakan dengan berhasil. Model pembelajaran mempunyai tingkah laku mengajar yang diperlukan sehingga apa yang menjadi cita-cita mengajar selama ini dapat berhasil dalam pelaksanaannya.
4. Lingkungan belajar yang diperlukan agar tujuan pembelajaran itu dapat tercapai. Model pembelajaran mempunyai lingkungan belajar yang kondusif serta nyaman, sehingga suasana belajar dapat menjadi salah satu aspek penunjang apa yang selama ini tujuan pembelajaran.¹⁹

Maka dari itu model pembelajaran dapat disimpulkan yakni merupakan suatu pedoman yang harus dimiliki oleh seorang pendidik agar dalam proses pembelajaran dapat menciptakan suasana yang kondusif dan memacu kreativitas dari peserta didik.

¹⁹H. Darmadi, *Pengembangan Model dan Metode Pembelajaran dalam Dinamika Belajar Siswa*, h. 44.

Model pembelajaran *modelling the way* adalah suatu model pembelajaran yang mengajak peserta didik untuk mempraktikkan keterampilan spesifik yang dipelajari didalam kelas melalui demonstrasi. Kreativitas peserta didik sangat dituntut dalam menciptakan skenario sendiri sekaligus menentukan kesanggupan mereka membuat ilustrasi untuk keterampilan dan teknik yang baru saja dijelaskan.²⁰

Model pembelajaran *modelling the way* merupakan model pembelajaran yang dapat di terapkan oleh seorang pendidik dalam rangka merencanakan atau menyusun pola pembelajaran yang kreatif dengan menjadikan siswa lebih aktif melalui mempraktikkan keterampilan secara spesifik dari pengetahuan kognitif yang telah di pelajari melalui dengan menciptakan cuplikan atau skenario sendiri melalui demonstrasi.

2) Fungsi *Modelling The Way*

Proses pembelajaran harus diupayakan dan selalu terikat dengan tujuan (*Goal Based*). Oleh karena itu, segala interaksi, metode dan kondisi pembelajaran harus direncanakan dan mengacu pada tujuan pembelajaran yang dikehendaki untuk mencapai tujuan awal yang telah di rancang sebelumnya.

Individu yang mengalami proses belajar tentunya menyadari bahwa dirinya mengalami suatu perubahan sebagai akibat dari proses belajar, dan perubahan tersebut bisa terlihat dengan adanya suatu kemampuan yang lebih mendalam suatu hal dari apa yang dipelajarinya. Semisal seorang belajar membaca perubahan yang terjadi adalah dirinya akan bisa mengeja dan membaca dari kata atau kalimat yang tertulis.²¹

²⁰Isnu Hidayat, *50 Strategi Pembelajaran Populer* (Cet. I; Yogyakarta: Diva Press, 2019), h. 107.

²¹ M. Andi Setiawan, *Belajar dan Pembelajaran*, (Uwais Inspirasi Indonesia), h. 3.

Fungsi dari proses pembelajaran mencerminkan bahwa pendidikan sebagai wadah untuk mengembangkan potensi manusia dalam kehidupannya. Manusia mempunyai sejumlah potensi atau kemampuan dan pendidikan merupakan suatu proses untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi yang dimiliki manusia dalam arti berusaha untuk mengembangkan atau mengaktualisasikan diri karena dalam Islam potensi manusia disebut dengan fitrah yang bawa sejak lahir.

Sedangkan fungsi dari model pembelajaran *modelling the way* yaitu untuk memaksimalkan potensi siswa dalam proses pembelajaran, sehingga proses pembelajaran menjadi aktif, kreatif dan menyenangkan. Model pembelajaran *modelling the way* sebagai salah satu strategi pembelajaran dalam pelaksanaannya mempunyai tujuan yaitu:²²

- a) Siswa mencari pengalaman sendiri dan langsung mengalaminya
- b) Berbuat sendiri
- c) Memupuk kerja sama yang harmonis di kalangan siswa yang pada gilirannya dapat memperlancar kerja kelompok
- d) Siswa belajar dan bekerja berdasarkan minat dan kemampuan sendiri, sehingga sangat bermanfaat dalam rangka pelayanan perbedaan individual.
- e) Memupuk sikap kekurangan, musyawarah dan mufakat
- f) Membina kerjasama antara sekolah, masyarakat, guru dan orang tua siswa yang bermanfaat dalam pendidikan
- g) Pembelajaran dilaksanakan secara realistik dan konkrit, sehingga mengembangkan pemahaman dan berpikir kritis serta menghindarkan terjadinya verbalisme

²²Putri Sella Islamy, *Pengaruh Metode Modelling The Way Berbantu Media Animasi terhadap Aktivitas Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Muhammadiyah 57 Medan*, (Diss. 2019), h. 9.

- h) Pembelajaran menjadi hidup sebagaimana halnya kehidupan dalam masyarakat yang penuh dengan dinamika

Jadi, model pembelajaran *modelling the way* memiliki fungsi dan tujuan membangun kreativitas dan keterampilan peserta didik serta meningkatkan rasa kerja sama yang baik agar terciptanya suasana belajar yang disenangi oleh peserta dan jauh dari kata jenuh ketika proses pembelajaran berlangsung

3) Penerapan dan Langkah-Langkah *Modelling The Way*

Perencanaan serta penerapan model pembelajaran *modelling the way* harus berdasarkan pada kesiapan pendidik, oleh karena itu pendidik harus menyiapkan langkah-langkah sebagai berikut untuk di demostrasikan:

- a) Carilah topik-topik yang menuntut peserta didik mempraktikkan keterampilan tertentu
- b) Bagi kelas kedalam beberapa kelompok kecil berdasarkan jumlah peserta didik dan disesuaikan dengan kebutuhan untuk mendemostrasikan satu skenario
- c) Berikan waktu 10 – 15 menit untuk menyusun skenario
- d) Kelompok-kelompok yang telah dibentuk menentukan strategi mereka dalam mendemostrasikan kecakapannya. Jadi, berilah mereka waktu 7 – 5 menit untuk berlatih
- e) Secara bergiliran, setiap kelompok diminta untuk mendemostrasikan skenario masing-masing. Berilah kesempatan kepada kelompok lain untuk memberikan masukan terhadap setiap demonstrasi yang dilakukan.²³

Penerapan *modelling the way* dalam proses pembelajaran dilakukan secara bertahap, oleh karena itu penguasaan langkah-langkah sangat penting bagi pendidik

²³Isnu Hidayat, *50 Strategi Pembelajaran Populer*, h. 108.

agar proses pembelajaran menjadi terarah sesuai dengan tujuan dan hasil yang ingin dicapai.

4) Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran *Modeling The Way*

Dalam setiap model pembelajaran, tentu tidak pernah lepas dengan yang namanya kelebihan dan kekurangan. Oleh karena itu, penting bagi seorang pendidik untuk dapat meminimalisir kekurangan dari model pembelajaran serta memaksimalkan kelebihan dari model pembelajaran itu sendiri. Adapun kelebihan model pembelajaran *modelling the way* diantaranya adalah:

1. Perhatian peserta didik akan terpusat sepenuhnya pada skenario pelajaran yang didemostrasikan
2. Memberikan pengalaman praktis yang dapat menguatkan ingatan dan mengasah keterampilan dalam suatu hal
3. Hal hal yang masih belum dipahami peserta didik dapat terjawab melalui demonstrasi
4. Meminimalisasi kesalahan peserta didik dalam mengambil kesimpulan karena mereka mengamati langsung jalannya demonstrasi²⁴

Adapun kekurangan dari model pembelajaran *modelling the way* diantaranya adalah:

1. Membutuhkan alokasi waktu yang sangat banyak
2. Adanya pendapat yang sama sehingga hanya sebagian saja yang tampil
3. Banyak siswa yang kurang aktif.²⁵

²⁴Isnu Hidayat, *50 Strategi Pembelajaran Populer*, h.109.

²⁵Muhammad Ibrahim, *Pengaruh Persepsi Tentang Penerapan Strategi Modelling The Way Terhadap Keaktifan Siswa dalam Pembelajaran Fiqih di Madrasah Aliyah Negeri Kuok Kabupaten Kampar*, (Diss. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2014), h 19.

Dari pemaparan kelebihan dan kekurangan tersebut, perlu dijadikan sebagai acuan untuk memaksimalkan pembelajaran yang akan berlangsung nantinya, oleh karena itu perlu pengaturan waktu serta materi yang tersinkronisasi dalam setiap pertemuan dalam kelas.

2.1.4 Taharah

1) Pengertian Taharah

Taharah menempati posisi yang sangat penting dalam pelaksanaan syariat Islam karena merupakan syarat mutlak sah dan tidak sahnya shalat yang dilakukan umati muslim untuk itu antara taharah dan shalat merupakan suatu perintah yang tidak dapat di pisahkan.

Secara bahasa, taharah memiliki arti kata *nazhafah* (kebersihan) atau bersih dari kotoran baik yang bersifat *hissiyah* (nyata) seperti najis, maupun yang bersifat *maknawiyah*, seperti aib atau perbuatan-perbuatan maksiat. Adapun secara syar'i taharah adalah suatu jalan atau cara yang dilakukan untuk menghilangkan hal-hal yang menghalangi kotoran berupa hadas atau najis dengan menggunakan air atau sejenisnya.²⁶

Adapun pengertian taharah menurut imam Al-Hanabillah yaitu: Taharah menurut syara' adalah hilangnya hadas atau semisalnya serta hilangnya najis atau hukum hadas dan najis itu sendiri. Adapun hilangnya hadas berarti hilangnya sifat yang menghalangi shalat dan yang searti dengannya. Karena hadas merupakan ibarat dari sifat yang menurut hukum berada di seluruh atau sebagian anggota badan, taharah dari hadas berarti hilangnya sifat tersebut.²⁷

Secara umum, taharah dapat dibedakan menjadi dua macam yaitu:

- a. Taharah lahir adalah bersuci dari najis serta hadast serta kotoran yang dapat dihilangkan engan cara berwudhu, mandi atau tayammum. Taharah terhadap

²⁶Muhammad Aris Sumaji, *125 Masalah Taharah*, (Cet.I; Solo: Tiga Serangkai, 2008), h. 4.

²⁷Mahmud Syaltut, Ali As-Sayis, *Fiqih Tujuh Madzhab*, (Cet.III; Jawa Barat: CV Pustaka Setia, 2016), h. 33.

najis dan hadast menggunakan air yang suci terhadap pakaian, badan dan tempat shalat bagi seseorang yang hendak menunaikan ibadah shalat

- b. Taharah batin adalah membersihkan jiwa dari pengaruh-pebgaruh dosa dan maksiat dengan jalan bertaubat dengan sungguh-sungguh dan sebenar-benarnya serta membersihkan hati dari kotoran syirik, ragu-ragu, dengki, khianat, sombong, ujub, riya, dan sum/ah dengan ikhlas, yakin, cinta kebaikan, lemah lembut, benar, tawadhu, dan mengharapkan keridhaan Allah swt dengan semua niat dan amal saleh.²⁸

Sehingga thaharah merupakan cara yang ditempuh untuk mensucikan diri dari najis, serta hadas besar dan kecil dan membersihkan diri dari segala dosa dan perbuatan maksiat yang ditempuh dengan jalan mensucikan diri untuk beribadah kepada Allah swt.

2) **Hakikat dan Fungsi Taharah**

Islam menuntut umatnya untuk senantiasa dalam kondisi suci, baik lahir maupun batin. Karenanya ajaran kebersihan dan kesucian dalam Islam terlihat dari penyari'atan ibadah shalat yang dilakukan setiap hari. Shalat dapat menyucikan lahiriyah melalui wudhu yang merupakan syarat sebelum melakukan ibadah tersebut serta dapat pula menyucikan batiniyah melalui pengesaan Allah swt. Kesucian secara lahiriyah adalah menghindarkan diri dari dari najis hakiki dan najis hukmi yaitu hadas. Najis hakiki seperti kotoran manusia dapat menimpa badan, pakaian dan tempat, sedangkan najis hukmi hanya dapat menimpa badan. Adapun kesucian secara batiniyah adalah menghindarkan diri dari memperserikat Allah swt. (syirik) dan dari sifat-sifat yang tercela seperti dengki, iri hati dan lain sebagainya. Sehingga kesucian

²⁸Sofwan, *Peningkatan Kemampuan Peserta Didik dalam Melakukan Taharah dengan Metode Pemberian Tugas pada Pelajaran PAI Kelas VII.2 SMPN 3 MRANGGEN*, (Jurnal Kependidikan AL-Qalam, 6.1, 2016), h. 148.

lahiriyah dan batiniah ini merupakan hakikat dari taharah yang mengharuskan seorang hamba berada dalam kondisi suci untuk melakukan ibadah.²⁹

Dari penjelasan diatas diperoleh bahwa hakikat dan fungsi dari taharah yaitu membersihkan diri seorang manusia dari segala kotoran baik berupa hadas besar dan kecil sehingga ibadah yang dilakukan dapat diterima serta khusus', selain itu taharah juga membersihkan diri manusia dari segala sifat-sifat tercela melalui ibadah shalat dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah swt.

3) Mandi Wajib

a. Pengertian Mandi Wajib

Mandi secara bahasa berarti meratakan air keseluruh tubuh, sedangkan menurut istilah adalah meratakan air suci ke seluruh tubuh dengan cara yang khusus.³⁰

Ulama Syafi'i mendefinisikan mandi adalah sebagai mengaliri air ke seluruh tubuh diiringi niat, sedangkan ulama Malikiyah mendefinisikannya sebagai upaya menyampaikan air ke seluruh tubuh dengan niat membolehkan shalat disertai dengan usapan tangan.³¹

Sehingga dapat di ketahui bahwa mandi adalah suatu jalan yang dilakukan untuk mensucikan diri dengan meratakan air ke seluruh tubuh yang diawali dengan niat dalam rangka untuk melakukan ibadah selanjutnya.

b. Rukun Mandi

Salah satu rukun mandi wajib yaitu meratakan air ke seluruh tubuh dengan menggunakan air yang suci sebanyak satu kali, apabila salah satu anggota tubuh masih ada bagian yang belum terkena air maka mandi tersebut tidak sah walaupun terkena sedikit, sesuai dengan firman Allah swt. yang mengatakan bahwa “Jika

²⁹Rahman Ritonga, Zainuddin, *Fiqh Ibadah*, (Cet.II; Jakarta: Gaya Media Pratama, 2002), h. 18.

³⁰Su'ad Ibrahim Shalih, *Fiqh Ibadah Wanita*, (Cet II; Jakarta: Bumi Aksara, 2013), h. 151.

³¹Su'ad Ibrahim Shalih, *Fiqh Ibadah Wanita*, h. 152.

kalian junub maka mandilah”. Artinya tubuh yang dibersihkan mencakup seluruh anggota tubuh baik yang nampak maupun yang tidak nampak.³²

Oleh karena itu, rukun mandi wajib merupakan sesuatu yang harus dilakukan atau yang harus ada ketika mandi dilakukan yakni membasahi seluruh anggota tubuh baik yang terlihat maupun yang tidak nampak sama sekali.

c. Sebab Mandi Wajib

Para ulama sepakat bahwa mandi wajib disebabkan karena dua faktor yaitu sebagai berikut.³³

1. Keluar mani yang secara normal baik pada saat tidur ataupun sadar yang berlaku bagi laki-laki dan perempuan, sesuai dengan hadis Ummu Salamah, ia berkata “Wahai Rasulullah, seseorang wanita melihat dalam mimpi seperti yang dilihat laki-laki dalam mimpinya apakah ia wajib mandi? Nabi menjawab, “Iya, jika ia melihat ada air”(HR. Bukhari dan Muslim)
2. Haid, yaitu apabila haid yang dialami oleh perempuan telah berhenti maka mengharuskannya untuk mandi. Sesuai dengan sabda Rasulullah saw:

عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ جَاءَتْ فَاطِمَةُ بِنْتُ أَبِي حُبَيْشٍ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَتْ يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنِّي امْرَأَةٌ أُسْتَحَاضُ فَلَا أَطْهَرُ أَفَادَعُ الصَّلَاةَ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا إِنَّمَا ذَلِكَ عِرْقٌ وَلَيْسَ بِحَيْضٍ فَإِذَا أَقْبَلَتْ حَيْضَتُكَ فَدَعِي الصَّلَاةَ وَإِذَا أَدْبَرَتْ فَاغْسِلِي عَنْكَ الدَّمَ ثُمَّ صَلِّي

Artinya:

”Aisyah berkata, “Fatima binti Abu Hubaiys datang menemui Rasulullah saw. dan berkata “wahai Rasulullah aku adalah seorang wanita yang keluar darah istihadlah (darah penyakit) hingga aku tidak suci. Apakah aku boleh meninggalkan shalat?” Rasulullah menjawab, “Jangan, sebab itu hanyalah semisal keringat dan bukan darah haid. Jika datang haidmu maka tinggalkan shalat, dan jika telah terhenti maka bersihkanlah sisa darahnya lalu shalat.”(HR. Bukhari Nomor 221)³⁴

³²Su’ad Ibrahim Shalih, *Fiqih Ibadah Wanita*, h. 153.

³³Su’ad Ibrahim Shalih, *Fiqih Ibadah Wanita*, h. 167

³⁴Aplikasi Kitab 9 Imam Hadist, Kitab Bukhari No.221

3. Bertemu dua kemaluan antara laki-laki dan perempuan baik keluar air mani ataupun tidak maka mengharuskan untuk mandi.
4. Nifas, yaitu masa ketika seorang perempuan telah melahirkan maka diwajibkan untuk mandi setelah selesai dari nifas

d. Tata Cara Mandi Wajib

Adapun mekanisme atau tata cara mandi wajib yaitu:

- 1) Berniat dalam hati untuk membersihkan serta menghilangkan hadas besar untuk memperoleh kebolehan untuk melakukan ibadah shalat
- 2) Kemudian mengucapkan kalimat basmalah
- 3) Membasuh kedua telapak tangan tiga kali sebelum dimasukkan ke dalam bak mandi
- 4) Membasuh dan membersihkan segala sesuatu kotoran yang ada dikemaluan dan tubuhnya
- 5) Berwudu
- 6) Menciduk satu cidukan akan lalu memasukkan jari-jari ke pangkal rambut kepala
- 7) Membasuh kepala dengan air sebanyak tiga kali
- 8) Membasuh seluruh tubuh yang dimulai dengan bagian kanan dan kiri
- 9) Terakhir membasuh kedua kaki

4) Wudu

1. Pengertian Wudu

Wudu menurut bahasa berarti bersih dan indah, sedangkan menurut istilah artinya menggunakan air pada anggota badan tertentu yang dimulai dengan niat guna menghilangkan hadast kecil. Wudhu merupakan salah satu syarat sahnya shalat.³⁵

a. Rukun Wudu

Rukun dalam melaksanakan wudhu diantaranya:

1. Niat wudu
2. Membasuh wajah
3. Membasuh kedua tangan sampai siku
4. Membasuh sebagian kepala
5. Membasuh kaki hingga mata kaki
6. Tertib³⁶

b. Sunah Wudu

1. Membaca basmalah pada waktunya
2. Membasuh kedua telapak tangan sampai pergelangan
3. *Madmadhah* yaitu berkumur-kumur, memasukkan air ke mulut kemudian membuangnya
4. *Istinsyaq*, yaitu memasukkan air ke hidung kemudian membuangnya
5. Meratakan sapuan ke seluruh kepala
6. Menyapu kedua telinga
7. Menyela-nyela janggut dengan jari
8. Mendahulukan yang kanan daripada yang kiri
9. Membasuh sampai tiga kali³⁷

³⁵Muhammad Jawad Mughniyah, *Fiqih Lima Mazhab: Ja'fari, Hanafi, Maliki, Syafi'i, Hambali*, (Jakarta: Lentera, 2011), h. 35

³⁶Muhammad Jawad Mughniyah, *Fiqih Lima Mazhab: Ja'fari, Hanafi, Maliki, Syafi'i, Hambali*, h. 36

- c. Hal yang membatalkan wudu
1. Keluar sesuatu dari kubul dan dubur
 2. Hilangnya kesadaran karena pingsan, mabuk, gila ataupun tidur
 3. Bersentuhan kulit laki-laki dan perempuan yang bukan muhrim tanpa ada penghalang
 4. Menyentuh kemaluan tanpa penghalang³⁸
- d. Tata Cara Wudu
- 1) Niat
 - 2) Membasuh telapak tangan pergelangan tangan
 - 3) Berukumu-kumur
 - 4) Membersihkan hidung
 - 5) Membasuh muka
 - 6) Membasuh tangan sampai dengan kedua siku
 - 7) Mengusap sebagian kepala
 - 8) Membasuh telinga kanan dan kiri
 - 9) Mencuci kedua kaki sampai kedua mata kaki
 - 10) Tertib³⁹

Dalam melakukan wudu harus memperhatikan rukun, sunah dan tata cara wudu itu sendiri agar bernilai ibadah dan benar-benar bersih sebelum melakukan ibadah shalat ataupun ibadah lainnya.

5) Tayamum

³⁷Muhammad Jawad Mughniyah, *Fiqih Lima Mazhab: Ja'fari, Hanafi, Maliki, Syafi'i, Hambali*, h. 37

³⁸Muhammad Jawad Mughniyah, *Fiqih Lima Mazhab: Ja'fari, Hanafi, Maliki, Syafi'i, Hambali*, h. 38

³⁹Muhammad Jawad Mughniyah, *Fiqih Lima Mazhab: Ja'fari, Hanafi, Maliki, Syafi'i, Hambali*, h. 40

a. Pengertian Tayamum

Tayamum berasal dari bahasa arab *al-tayammum*. Kata *al-tayammum* mengandung arti *al-qoshdu* (maksud). Adapun menurut istilah dalam ilmu fikih yaitu menggunakan debu untuk bersuci dengan mengusap wajah dan punggung telapak tangan.⁴⁰ Tayamum sering kali dilakukan jika dalam keadaan darurat tidak ditemukannya air untuk digunakan bersuci maka dilakukanlah tayamum.

b. Syarat Tayamum

Adapun syarat sehingga diperbolehkannya bertayamum yaitu:

1. Tidak ada air
2. Mudarat (membahayakan) apabila bersuci menggunakan air. Termasuk dalam hal ini apabila menyebabkan semakin parah sakit atau tertundanya kesembuhan.
3. Dilakukan setelah masuk waktu shalat, namun menurut sebagian ulama pendapat ini lemah karena tidak ada dalilnya secara khusus yang menyebutkan syarat ini. Jadi, sah-sah saja kapan pun bertayamum dilakukan. Tidak harus menunggu masuk waktu shalat.⁴¹

c. Hal yang membatalkan tayamum

Ada beberapa hal yang membatalkan tayamum yaitu:

1. Semua yang membatalkan bersuci dengan air, artinya semua yang membatalkan wudhu, maka membatalkan tayamum
2. Hilangnya sebab yang membolehkan bertayamum.⁴²

d. Cara Bertayamum

⁴⁰Ahmad Hawassy, *Kajian Fiqih dalam Bingkai Aswaja*. (Jakarta: Publisher, 2019), h. 88

⁴¹ Ahmad Hawassy, *Kajian Fiqih dalam Bingkai Aswaja*, h. 90

⁴² Ahmad Hawassy, *Kajian Fiqih dalam Bingkai Aswaja*, h. 100

Adapun cara bertayamum yaitu tangan ditepukkan ke tanah (ke bumi), lalu di usapkan ke wajah dan pergelangan tangan bagian punggungnya sampai pergelangan, dimulai dari yang kanan lalu berikutnya yang kiri.⁴³

Cara bertayamum tersebut dilakukan secara berurut dan apabila dalam keadaan mendesak ketika hendak shalat namun tidak menemukan air maka dilakukanlah tayamum.

2.2 Tinjauan Hasil Penelitian Terdahulu

Tinjauan hasil penelitian terdahulu adalah untuk menjelaskan posisi, perbedaan atau memperkuat hasil penelitian tersebut dengan penelitian yang telah ada. Pengkajian terhadap hasil penelitian orang lain yang relevan, lebih berfungsi sebagai pembanding dari kesimpulan berpikir peneliti. Untuk menghindari duplikasi, peneliti melakukan penelusuran terhadap penelitian-penelitian terdahulu. Dari hasil penelusuran penelitian terdahulu diperoleh masalah yang berkaitan dengan masalah yang akan diteliti yaitu:

Penelitian yang dilakukan oleh Lusi Prima Utari mahasiswi Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau Pekanbaru pada tahun 2014 dengan judul “Implementasi Strategi Modelling The Way dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Kejuruan Muhammadiyah 02 Pekanbaru”. Penelitian tersebut dilakukan dengan metode penelitian deskriptif yaitu data dikelompokkan menjadi dua kelompok data yaitu data yang bersifat kualitatif dan kuantitatif. Populasi dari penelitian ini adalah guru pendidikan agama Islam yang berjumlah 3 orang tanpa mengadakan penarikan sampel. Berdasarkan dari hasil penelitian

⁴³Ahmad Hawassy, *Kajian Fiqih dalam Bingkai Aswaja*, h. 89

tersebut, diperoleh bahwa implementasi strategi *modelling the way* dalam pembelajaran pendidikan agama Islam cukup baik dengan presentasi 62,5%.⁴⁴

Adapun persamaan penelitian di atas dengan penelitian ini yaitu pada variabel *x* menggunakan model pembelajaran *modelling the way* yang juga dianalisis melalui pendekatan kuantitatif. Sedangkan perbedaannya terletak pada sasaran yang dipengaruhi yaitu pembelajaran pendidikan agama Islam secara umum, dan pada penelitian ini sasarannya pada materi pendidikan agama Islam tapi lebih dikhususkan pada materi *thaharah*. Kemudian pada penelitian di atas menggunakan metode deskriptif kualitatif dan kuantitatif, sedangkan pada penelitian ini menggunakan metode eksperimen yang kemudian di analisis melalui pendekatan kuantitatif.

Penelitian yang dilakukan oleh Desi Permatasari mahasiswi Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang pada tahun 2016 dengan judul “Penerapan Metode Pembelajaran *Modelling The Way* dalam Meningkatkan Hasil Belajar pada Bidang Studi Pendidikan Agama Islam di Kelas XI SMAN 3 Tebing Tinggi Kab. Empat Lawang”. Penelitian tersebut dilakukan dengan pendekatan kuantitatif dan jenis penelitian eksperimen dengan desain penelitian quasi eksperimental. Objek penelitiannya yaitu siswa kelas XI yang terdiri dari kelas eksperimen dan kelas kontrol. Adapun teknik analisis data menggunakan uji normalitas, homogenitas dan uji hipotesis. Berdasarkan hasil penelitian tersebut diperoleh pada kelas eksperimen berpengaruh signifikan terhadap pengaruh hasil belajar. Hipotesis alternatif diterima dan disetujui dengan t_0 lebih besar dari t_t baik pada taraf signifikan 5% dengan perincian $t_{hitung} = 4,86 \geq t_{tabel} = 1,67$. Serta adanya selisih hasil belajar siswa dari

⁴⁴Lusi Prima Utari “*Implementasi Strategi Modelling The Way dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMKN Muhammadiyah 02 Pekanbaru*” (Skripsi Sarjana; Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Pekanbaru, 2014)

mean (rata-rata) pada kelas eksperimen 79,67 dan pada kelas kontrol 70,83 yang telah diperoleh dari nilai keseluruhan siswa. berarti terdapat perbedaan yang sangat signifikan antara hasil belajar siswa kelas kontrol dengan hasil belajar siswa kelas eksperimen.⁴⁵

Adapun persamaan penelitian diatas dengan penelitian ini yaitu sama-sama menerapkan metode pembelajaran *modelling the way* dalam. Dalam penelitian ini juga menggunakan metode kuantitatif dan eksperimen. Sedangkan perbedaannya terletak pada desain penelitian yang menggunakan quasi eksperimental dan pada penelitian ini akan menggunakan pre eksperimental serta pada subjek penelitiannya yaitu siswa kelas XI SMAN dan penelitian ini menggunakan siswa kelas VII SMPN sebagai subjek penelitian. Perbedaan yang lain terlihat pada variabel Y yaitu hasil belajar pada mata pelajaran pendidikan agama Islam, sedangkan pada penelitian ini variabel Y adalah kemampuan taharah.

Penelitian yang dilakukan oleh Elmiati mahasiswi Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Karim Riau Pekanbaru pada tahun 2011 dengan judul “Penerapan Strategi *Modelling The Way* untuk Meningkatkan Kemampuan Melafazkan Hukum Qawli Shalat Fardhu pada Siswa Sekolah Menengah Pertama Ruzqah Pekanbaru”. Penelitian tersebut dilakukan dengan metode penelitian tindakan kelas (PTK) yang dimana subjek penelitiannya adalah guru PAI dan siswa kelas VII. Berdasarkan hasil penelitian tersebut diperoleh bahwa metode *modelling the way* memperbaiki kemampuan melafazkan bacaan shalat siswa SMP Rusqah. Hal ini terlihat dari perolehan nilai rata-rata setelah tindakan meningkat 47% dari sebelum tindakan.

⁴⁵Desi Permatasari “Penerapan Metode Pembelajaran *Modelling The Way* dalam Meningkatkan Hasil Belajar pada Bidang Studi Pendidikan Agama Islam di Kelas XI SMAN 3 Tebing Tinggi Kab. Empat Lawang” (Skripsi Sarjana: Fakultas Tarbiyah Palembang, 2016)

Kondisi ini tergambar dari sebelum tindakan perolehan nilai rata-rata 52,9%, setelah tindakan pada siklus I menjadi 65,6%, siklus II 76,9% dan siklus III 77,7%.⁴⁶

Adapun persamaan penelitian diatas dengan penelitian ini yaitu sama menggunakan startegi modelling the way dalam proses pembelajaran, kemudian lokasi atau objek penelitian yaitu sekolah menengah pertama. Sedangkan perbedaannya terletak pada jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian tindakan kelas, sedangkan pada penelitian ini menggunakan penelitian eksperimen.

2.3 Kerangka Pikir

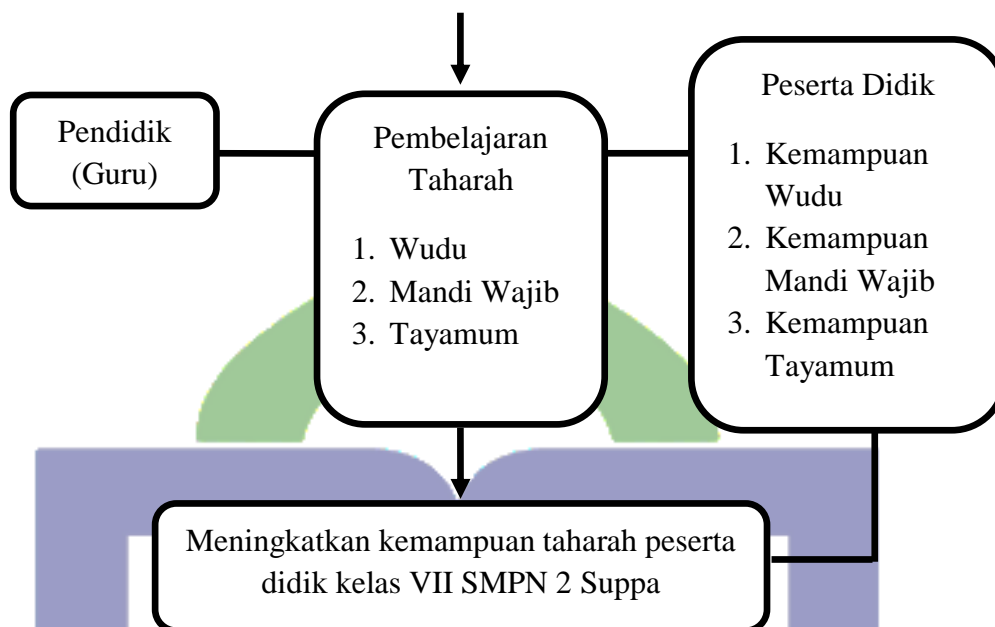
Kerangka pikir merupakan gambaran tentang pola hubungan antara konsep dan variabel secara koheren yang merupakan gambaran yang utuh terhadap fokus penelitian yang biasanya dikemukakan dalam bentuk skema atau bagan.⁴⁷

Kerangka pikir ini bertujuan sebagai landasan dan sistematika dalam berpikir untuk menguraikan masalah-masalah dari fenomena-fenomena yang terjadi dengan dibuat dalam bentuk gambar yang merupakan arah pola pikir penulis dalam kaitannya dengan topik pembahasan penlitian nantinya. Berikut ini gambaran serta menyeluruh untuk memperjelas mengenai model pembelajaran *modelling the way* dalam meningkatkan kemampuan taharah peserta didik di SMP Negeri 2 Suppa Kab.Pinrang.

Model Pembelajaran *Modelling
The Way*

⁴⁶Elmiati “Penerapan Strategi *Modelling The Way* untuk Meningkatkan Kemampuan Melafazkan Hukum *Qawli Shalat Fardhu* pada Siswa SMP Rusqah Pekanbaru” (Skripsi Sarjana; Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Pekanbaru, 2011)

⁴⁷Saepudin, dkk, *Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah*, (Parepare: Kementrian Agama, 2013), h.26.



2.4 Hipotesis Penelitian

Hipotesis penelitian adalah suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian sampai terbukti melalui data yang terkumpul.⁴⁸

Adapun hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H₀: Implementasi model pembelajaran *modelling the way* tidak meningkatkan kemampuan taharah peserta didik di SMP Negeri 2 Suppa Kab.Pinrang

H₁: Implementasi model pembelajaran *modelling the way* meningkatkan kemampuan taharah peserta didik di SMP Negeri 2 Suppa Kab.Pinrang

2.5 Definisi Operasional

Untuk mengetahui lebih jelas tentang maksud pembahasan proposal ini yaitu Implementasi model pembelajaran *modelling the way* dalam meningkatkan kemampuan taharah peserta didik di SMP Negeri 2 Suppa Kab.Pinrang. maka dari

⁴⁸Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 71.

itu peneliti akan memberikan definisi dari masing-masing kata yang tercantum dalam judul tersebut sebagai berikut:

- 2.5.1 Implementasi atau biasa disebut dengan penerapan merupakan suatu cara yang dilakukan dalam rangka mewujudkan suatu model, metode dan model pembelajaran
- 2.5.2 Model pembelajaran merupakan suatu perencanaan atau pola yang digunakan dalam proses pembelajaran yang dijadikan sebagai pedoman untuk mencapai tujuan pembelajaran
- 2.5.3 *Modelling the way* adalah suatu model, metode dan strategi pembelajaran yang menekankan peserta didik untuk mempraktikkan ketrampilan secara spesifik melalui demonstrasi
- 2.5.4 Kemampuan merupakan suatu kesanggupan untuk melakukan hal dengan sebagaimana mestinya berdasarkan apa yang telah dipahami.
- 2.5.5 Taharah memiliki arti yaitu bersuci. Yakni suci dari hadas najis sebagai syarat untuk melakukan ibadah serta syarat sah atau tidaknya suatu ibadah seseorang.
- 2.5.6 Peserta didik adalah individu yang terdiri dari satuan anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi dalam proses pembelajaran melalui jenjang pendidikan.